

Kajian psikososial pada tokoh utama cerpen Euforia Senja karya Fitriani

Abdullah azzam

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220301110082@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

perkembangan psikososial;
Erik H. Erikson; identitas;
remaja; sastra

Keywords:

psychosocial development;
Erik H. Erikson; identity;
adolescence; literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan psikososial tokoh utama dalam cerpen **Euforia Senja** karya Fitriani dengan menggunakan teori delapan tahap perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Kajian ini berfokus pada bagaimana konflik psikososial dialami oleh tokoh utama, Fitriani, serta bagaimana interaksi sosial dan pengalaman budaya memengaruhi pembentukan identitas dan kesehatan mentalnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui analisis narasi, dialog,

dan deskripsi tokoh dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fitriani mengalami konflik psikososial yang kompleks, mulai dari kepercayaan vs. ketidakpercayaan, otonomi vs. rasa malu, identitas vs. kebingungan peran, hingga integritas vs. keputusan. Konflik ini secara jelas merepresentasikan dinamika remaja dalam membangun identitas diri dan relasi sosial. Temuan ini menegaskan relevansi teori Erikson dalam memahami perkembangan karakter dalam karya sastra, sekaligus memperlihatkan kontribusi cerpen sebagai medium refleksi psikologis terhadap fenomena kehidupan remaja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychosocial development of the main character in Fitriani's short story **Euforia Senja** by applying Erik H. Erikson's theory of psychosocial development. The focus of this research is on how the main character, Fitriani, experiences psychosocial conflicts and how social interactions and cultural experiences shape her identity and mental health. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, analyzing narratives, dialogues, and character descriptions in the short story. The findings reveal that Fitriani undergoes complex psychosocial conflicts, ranging from trust vs. mistrust, autonomy vs. shame, identity vs. role confusion, to integrity vs. despair. These conflicts illustrate the psychological challenges of adolescence in constructing identity and establishing social relations. The results highlight the relevance of Erikson's theory in understanding character development in literature while also emphasizing the role of short stories as a reflective medium for exploring adolescent psychological experiences.

Pendahuluan

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang khas karena menghadirkan narasi singkat, padat, dan fokus pada satu tema atau peristiwa tertentu. Kekuatan cerpen terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan pengalaman manusia, baik berupa konflik batin, relasi sosial, maupun refleksi eksistensial, melalui simbol, dialog, dan narasi yang ringkas. Dalam konteks sastra modern, cerpen sering menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

medium untuk menggambarkan dinamika psikologis individu dan kompleksitas interaksi sosial yang menyertainya (Pratiwi, 2017). Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra adalah psikologi sastra. Kajian ini berusaha menjembatani antara teori psikologi dengan analisis teks sastra, sehingga membantu menguraikan motivasi, konflik, serta perkembangan kepribadian tokoh (Pomolango & Achmad Bagtayan, 2024). Psikologi sastra menempatkan karya sastra bukan sekadar sebagai produk imajinasi, melainkan juga sebagai refleksi pengalaman kejiwaan manusia. Hal ini selaras dengan pandangan Wiyatmi dalam (Wiyatmi, 2011) bahwa psikologi sastra dapat diaplikasikan baik pada penulis, pembaca, maupun tokoh dalam karya, karena semuanya merupakan entitas yang berhubungan dengan realitas kejiwaan.

Dalam kerangka psikologi sastra, teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson menjadi salah satu pendekatan yang paling berpengaruh. Erikson membagi perkembangan manusia ke dalam delapan tahap, masing-masing ditandai oleh konflik psikososial yang harus diselesaikan untuk membentuk identitas yang sehat. Konflik tersebut meliputi trust vs. mistrust (masa bayi), autonomy vs. shame and doubt (masa kanak-kanak awal), hingga integrity vs. despair (usia lanjut) (Erikson, 1994). Dengan demikian, teori ini memberikan lensa yang komprehensif untuk memahami pembentukan identitas manusia dalam berbagai fase kehidupan, termasuk masa remaja yang kerap diliputi kebingungan peran dan pencarian jati diri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teori Erikson untuk menganalisis karya sastra. Misalnya, Nursyahbani, Uktafiani, dan Kurniawan (Aliya Nursyahbani et al., 2023) meneliti perkembangan psikososial tokoh dalam novel *William* karya Risa Saraswati dan menemukan bahwa konflik identitas pada tokoh utama mencerminkan problematika remaja introvert. Demikian pula dalam (Sartika et al., 2022) menunjukkan bahwa teori Erikson membantu memahami keterkaitan antara pengalaman sosial dan pembentukan identitas perempuan dalam novel modern Indonesia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa teori psikososial tidak hanya relevan bagi psikologi perkembangan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam kajian sastra.

Cerpen *Euforia Senja* karya Fitriani menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena menampilkan tokoh utama bernama Fitriani, seorang remaja yang menghadapi dilema psikososial melalui pengalaman cinta, profesi, dan interaksi sosial. Konflik yang dialaminya antara kebutuhan untuk percaya dan rasa ragu, antara kebebasan dan rasa malu, antara identitas diri dan kebingungan peran merefleksikan dinamika perkembangan psikososial yang kompleks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada analisis teks sastra, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang perkembangan remaja dalam konteks budaya Indonesia kontemporer.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konflik psikososial yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Euforia Senja* dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erikson. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan tahapan perkembangan psikososial Fitriani, mengidentifikasi konflik identitas yang muncul, serta

menelaah bagaimana interaksi sosial dan pengalaman budaya memengaruhi perkembangan psikologisnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala psikologi sastra dengan menegaskan relevansi teori Erikson dalam kajian sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan wawasan tentang dinamika remaja, yang tidak hanya berguna bagi peneliti sastra, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, psikologi, dan konseling yang berfokus pada perkembangan identitas remaja.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan bidang kajian interdisipliner yang menghubungkan ilmu sastra dengan ilmu psikologi. Melalui pendekatan ini, karya sastra dianalisis bukan hanya dari sisi estetika, tetapi juga sebagai representasi kondisi kejiwaan, motivasi, dan konflik batin yang dialami tokoh. Wiyatmi (Wiyatmi, 2011) menegaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat cakupan: (1) psikologi pengarang, (2) proses kreatif, (3) penerapan hukum-hukum psikologi pada karya sastra, dan (4) dampak sastra terhadap pembaca. Dengan demikian, psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis tokoh dan konflik mereka secara lebih mendalam.

Dalam perkembangan akademik, kajian psikologi sastra semakin banyak digunakan untuk memahami identitas dan dinamika sosial dalam karya sastra. Misalnya, penelitian terbaru menekankan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai “laboratorium psikologis” yang merepresentasikan realitas sosial-psikologis manusia melalui bahasa naratif (Sartika et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menghadirkan imajinasi pengarang, tetapi juga refleksi dari pengalaman hidup dan dinamika psikologis individu maupun kolektif.

Lebih jauh lagi, psikologi sastra juga dianggap relevan dalam konteks pendidikan dan konseling. Karya sastra yang dianalisis dengan perspektif psikologi dapat membantu pembaca, khususnya remaja untuk memahami konflik batin, empati sosial, dan cara menghadapi tantangan perkembangan diri. Sebagaimana dinyatakan oleh Pomolango dan Bagtayan (Pomolango & Achmad Bagtayan, 2024), sastra dapat menjadi sarana terapi kognitif-afektif karena mampu menstimulasi kesadaran emosional dan sosial pembaca. Oleh karena itu, analisis psikologi sastra bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental.

Teori Psikososial Erik H. Erikson

Teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson merupakan salah satu teori perkembangan yang sangat berpengaruh dalam psikologi modern. Erikson menekankan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan, mulai dari bayi hingga usia lanjut, dan pada setiap tahap terdapat krisis psikososial yang harus dihadapi. Krisis ini bersifat normatif, artinya dialami oleh setiap individu, meskipun cara penyelesaiannya berbeda-beda tergantung pada faktor biologis, sosial, dan budaya (Fibrianto & Yuniar, 2020). Jika konflik pada setiap tahap berhasil diatasi, individu akan berkembang secara sehat dan memperoleh kualitas

psikologis positif, sebaliknya jika gagal, maka akan muncul masalah perkembangan yang dapat berlanjut pada tahap berikutnya (Erikson, 1994).

Erikson membagi perkembangan manusia ke dalam delapan tahap utama. Tahap pertama, yaitu *trust vs. mistrust*, terjadi pada masa bayi, di mana anak belajar mempercayai lingkungannya apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Tahap kedua adalah *autonomy vs. shame and doubt*, yang muncul pada masa kanak-kanak awal ketika individu mulai mengembangkan kemandirian, namun rentan mengalami rasa malu dan ragu. Tahap ketiga, *initiative vs. guilt*, terjadi pada usia kanak-kanak ketika anak belajar mengambil inisiatif dalam aktivitasnya, meski sering dibayangi rasa bersalah. Selanjutnya, pada masa sekolah dasar, anak menghadapi tahap *industry vs. inferiority*, yaitu konflik antara rasa percaya diri karena berhasil dengan tugas-tugas tertentu atau rasa rendah diri akibat kegagalan.

Memasuki masa remaja, individu berhadapan dengan krisis *identity vs. role confusion*, yang dianggap sebagai tahap paling penting karena berkaitan dengan pencarian identitas diri dan penentuan peran sosial. Pada masa dewasa awal, tantangan bergeser pada konflik *intimacy vs. isolation*, di mana individu berusaha membangun kedekatan emosional dengan orang lain atau sebaliknya merasa terisolasi. Pada usia dewasa madya, muncul tahap *generativity vs. stagnation*, yang terkait dengan produktivitas, kontribusi sosial, dan perasaan stagnan bila individu gagal menemukan makna dalam hidupnya. Tahap terakhir, *integrity vs. despair*, dialami pada usia lanjut, di mana individu merefleksikan kehidupannya dengan rasa integritas dan penerimaan, atau justru terjebak dalam keputusan jika menilai hidupnya penuh kegagalan (Afrita & Yusri, 2022).

Secara keseluruhan, teori Erikson menekankan keterkaitan erat antara perkembangan psikologis individu dengan pengalaman sosial dan budaya. Identitas manusia, menurut Erikson, bukan hanya hasil dari proses internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori ini dianggap memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika kehidupan manusia, baik dalam konteks psikologi maupun dalam analisis sastra, karena konflik-konflik yang digambarkan Erikson sering kali terefleksi dalam perjalanan tokoh-tokoh fiksi di berbagai karya sastra.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan relevansi teori ini dalam menganalisis karya sastra. Misalnya, Nursyahbani, Uktafiani, dan Kurniawa dalam (Aliya Nursyahbani et al., 2023) mengungkap bahwa konflik tokoh utama dalam novel William mencerminkan tahap identitas vs. kebingungan peran. Di sisi lain, studi internasional menunjukkan bahwa teori Erikson dapat digunakan untuk memahami keterkaitan antara budaya, identitas, dan perkembangan psikologis remaja. Dengan demikian, teori ini dapat dipandang sebagai kerangka yang komprehensif untuk menghubungkan pengalaman psikologis dengan representasi sastra.

Dalam konteks cerpen *Euforia Senja* karya Fitriani, teori psikososial Erikson menjadi sangat relevan karena tokoh utama, Fitriani, digambarkan sebagai sosok remaja-dewasa muda yang mengalami konflik identitas, kedekatan emosional, hingga refleksi makna hidup. Analisis dengan teori ini tidak hanya membantu memahami

dinamika karakter, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi medium reflektif bagi isu-isu psikososial remaja Indonesia (Zurohman, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks sastra yang sarat makna simbolik, psikologis, dan sosial. Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam perkembangan psikososial tokoh utama dalam cerpen *Euforia Senja* karya Fitriani, sekaligus menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi, dialog, dan deskripsi tokoh. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Nurjaman & Najla, 2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan berfokus pada makna yang dihasilkan melalui interaksi simbolik, sehingga metode ini relevan untuk mengkaji persoalan psikososial dalam karya sastra.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen *Euforia Senja* yang diterbitkan dalam antologi cerpen oleh Rahman dalam (Rahman et al., 2018). Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks, dengan menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan perkembangan psikososial tokoh utama. Data utama berupa narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan konflik kejiwaan Fitriani. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan temuan sesuai dengan delapan tahap perkembangan psikososial Erikson, yaitu mulai dari *trust vs. mistrust* hingga *integrity vs. despair*.

Teknik analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memadukan teori psikososial Erikson (Erikson, 1994) sebagai kerangka analisis utama. Setiap kutipan atau deskripsi dari cerpen ditafsirkan dengan merujuk pada konflik psikososial yang relevan, sehingga dapat diidentifikasi pola perkembangan tokoh utama. Analisis ini tidak hanya menekankan aspek individual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian mampu memberikan pemahaman holistik tentang dinamika psikologis Fitriani, baik sebagai representasi individu maupun cerminan realitas sosial.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan temuan penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori psikososial Erikson dalam kajian sastra (Aliya Nursyahbani et al., 2023). Dengan cara ini, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memperoleh penguatan dari landasan akademik yang sudah teruji. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, objektif, dan relevan untuk mengungkap konflik psikososial dalam cerpen *Euforia Senja*.

Pembahasan

Analisis perkembangan psikososial tokoh utama dalam cerpen *Euforia Senja* karya Fitriani dilakukan berdasarkan delapan tahap perkembangan menurut Erik H. Erikson. Setiap tahap dianalisis melalui narasi, dialog, dan deskripsi yang menggambarkan konflik

batin tokoh utama, Fitriani, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Trust vs. Mistrust (Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan)

Pada tahap awal, Fitriani menunjukkan adanya fondasi kepercayaan yang lahir dari suasana kampung halaman ibunya. Narasi yang menggambarkan “Suasana jadi begitu menentramkan hati. Hanya ada suara ombak yang saling berkejaran dan kicau burung yang merdu” mencerminkan rasa aman dan nyaman yang mendukung tumbuhnya kepercayaan. Lingkungan yang penuh kasih sayang ini berfungsi sebagai basis psikologis bagi Fitriani untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya. Namun, kerinduan terhadap dunia medis yang ia tinggalkan memunculkan keraguan dan ketidakpastian, sebagaimana terlihat pada pengakuannya: “Namun, tetap saja aku rindu. Rindu akan pasien-pasienku yang bawel...”. Di sini, Fitriani memperlihatkan dinamika antara kepercayaan terhadap kasih keluarga dan keraguan terhadap pilihannya, sehingga konflik trust vs. mistrust tampak jelas dalam fase awal perkembangan psikososialnya.

Autonomy vs. Shame and Doubt (Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan)

Konflik berikutnya terlihat saat Fitriani berusaha menegaskan otonomi dalam kehidupannya sebagai seorang dokter sekaligus individu yang menjalin hubungan dengan orang lain. Pertemuannya dengan Adrian memperlihatkan tarik-menarik antara kemandirian dan rasa malu. Ketika Adrian berkata, “Panggil Adi aja, biar singkat, kalau boleh panggil sayang juga,” Fitriani merespons dengan canggung, “Apaan, sih. Enggak lucu, tahu.” Reaksi ini menunjukkan adanya keraguan dan rasa malu dalam dirinya ketika dihadapkan pada situasi emosional yang menuntut keterbukaan. Sebagai seorang profesional, ia ingin mandiri dan tegas, namun secara emosional ia masih diliputi ketidakpastian. Hal ini menggambarkan ketegangan khas tahap autonomy vs. shame and doubt, di mana Fitriani berusaha menemukan ruang independensi sambil mengatasi rasa malu yang menghambatnya.

Identity vs. Role Confusion (Identitas vs. Kebingungan Peran)

Kebingungan identitas menjadi salah satu konflik utama yang dialami Fitriani. Sebagai seorang dokter, ia merasa bangga dengan profesinya, namun perasaannya terhadap Adrian menimbulkan dilema identitas. Saat mengetahui bahwa Adrian adalah “anak broken home”, Fitriani mulai memandang relasi mereka dalam perspektif yang lebih kompleks. Ketika Adrian menghilang, ia berkata: “Semakin hari, rindu ini meminta untuk segera dipertemukan dengan seseorang yang aku sendiri tidak tahu di mana keberadaannya.” Ucapan ini menandakan bahwa identitas Fitriani goyah karena ketergantungannya pada sosok lain. Konflik ini sesuai dengan teori Erikson bahwa masa remaja dan dewasa awal merupakan fase di mana individu kerap mengalami role confusion ketika identitas diri bercampur dengan peran sosial yang dijalankan.

Intimacy vs. Isolation (Kedekatan vs. Isolasi)

Tahap kedekatan emosional sangat jelas tercermin dalam hubungan Fitriani dengan Adrian. Interaksi mereka memberikan kebahagiaan dan rasa memiliki yang kuat bagi Fitriani. Namun, ketika Adrian menghilang, ia merasa hampa dan terisolasi. Pernyataannya, “Ini yang aku takutkan. Di saat aku sudah begitu menyayangnya lalu ia

menghilang begitu saja,” menunjukkan betapa pentingnya hubungan intim dalam keberlangsungan kesejahteraan psikologisnya. Isolasi yang ia alami menegaskan bahwa hubungan interpersonal merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan psikososial, dan kehilangan dapat menjadi sumber penderitaan yang mendalam.

Generativity vs. Stagnation (Kreativitas vs. Stagnasi)

Sebagai seorang dokter, Fitriani pada awalnya menunjukkan sisi generativity, yaitu keinginan untuk memberi kontribusi kepada masyarakat melalui profesinya. Namun, ketika konflik emosionalnya semakin rumit, ia mulai merasakan stagnasi. Dialog dengan Wira, “Entahlah. Semuanya kacau,” menjadi bukti bahwa ia kehilangan semangat produktivitas dan merasa terjebak dalam kebuntuan. Hal ini menggambarkan bagaimana krisis pribadi dapat berdampak pada produktivitas dan kontribusi sosial, yang dalam kerangka Erikson dikenal sebagai konflik antara generativity dan stagnation.

Integrity vs. Despair (Integritas vs. Keputusasaan)

Pada bagian akhir cerita, Fitriani digambarkan dalam kondisi koma yang membawanya pada refleksi eksistensial. Pertanyaannya, “Apa ini hanya halusinasi semata?” memperlihatkan perenungan tentang makna hidup dan pengalaman pahit yang ia alami. Jika ia mampu menerima kenyataan ini sebagai bagian dari perjalanan hidup, maka ia akan mencapai integritas. Namun, jika tidak, maka keputusasaan menjadi akhir dari proses perkembangan psikososialnya. Konflik ini menunjukkan bahwa bahkan pada usia muda, individu dapat menghadapi refleksi eksistensial yang biasanya lebih dominan pada usia lanjut, sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kerangka teori Erikson.

Industry vs. Inferiority (Kerajinan vs. Rasa Rendah Diri)

Meskipun cerpen *Euforia Senja* lebih banyak menyoroti masa remaja hingga dewasa awal, jejak konflik *industry vs. inferiority* masih dapat ditelusuri melalui karakter Fitriani. Sebagai seorang dokter muda, ia memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan profesinya. Keberhasilan dalam membantu pasien memberikan rasa percaya diri bahwa dirinya mampu berkontribusi bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, rasa rindu terhadap pasien yang ia tinggalkan menimbulkan keraguan dan perasaan bersalah, seakan-akan ia belum cukup berbakti pada profesinya. Kondisi ini mencerminkan tarik-menarik antara rasa percaya diri karena kompetensi profesional dan rasa rendah diri yang muncul akibat keterbatasan diri menghadapi kompleksitas emosional. Dengan demikian, Fitriani menunjukkan bahwa tahap kerajinan vs. rasa rendah diri tetap berperan dalam membentuk sikapnya, meski konflik utamanya lebih kuat di tahap identitas dan intimasi.

Initiative vs. Guilt (Inisiatif vs. Rasa Bersalah)

Konflik *initiative vs. guilt* juga tampak ketika Fitriani berusaha memulai hubungan dengan Adrian. Ia menunjukkan keberanian untuk membuka diri dan membangun interaksi emosional. Namun, perasaan bersalah muncul ketika relasi itu menimbulkan dilema dengan peran profesionalnya sebagai seorang dokter. Fitriani berada dalam posisi sulit, antara mengikuti dorongan perasaan atau menjaga batas profesionalitas. Situasi ini menimbulkan rasa bersalah yang membayangi setiap langkahnya. Dalam

kerangka Erikson, tahap ini menunjukkan bahwa keberanian untuk berinisiatif sering kali beriringan dengan beban emosional berupa rasa bersalah yang dapat melemahkan keyakinan diri individu.

Sintesis Analisis

Secara keseluruhan, perjalanan psikososial Fitriani dalam cerpen *Euforia Senja* memperlihatkan dinamika yang kompleks dan berlapis. Konflik kepercayaan dan keraguan, otonomi dan rasa malu, hingga identitas dan kebingungan peran saling berkelindan dalam narasi tokoh. Kehadiran Adrian berfungsi sebagai pemicu utama munculnya konflik psikologis yang memengaruhi berbagai tahap perkembangan Erikson dalam diri Fitriani. Selain itu, profesinya sebagai seorang dokter menambahkan dimensi sosial yang memperkuat konflik generativity vs. stagnation, sementara pengalaman koma di akhir cerita memperlihatkan refleksi mendalam yang berkaitan dengan integrity vs. despair.

Analisis ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium representasi problematika psikologis yang nyata dalam kehidupan manusia. Konflik psikososial Fitriani menegaskan relevansi teori Erikson dalam memahami perkembangan remaja dan dewasa muda, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang sarat nilai kekeluargaan, norma sosial, dan tuntutan profesional. Dengan demikian, cerpen *Euforia Senja* tidak hanya menawarkan kisah personal, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang proses pencarian identitas dan makna hidup dalam perjalanan psikologis manusia.

Kesimpulan dan Saran

Analisis perkembangan psikososial tokoh utama dalam cerpen *Euforia Senja* karya Fitriani dengan menggunakan teori Erik H. Erikson menunjukkan bahwa perjalanan hidup Fitriani sarat dengan konflik yang merepresentasikan dinamika psikologis remaja dan dewasa awal. Fitriani mengalami tarik-menarik antara kepercayaan dan keraguan, otonomi dan rasa malu, identitas dan kebingungan peran, hingga kedekatan dan isolasi. Hubungannya dengan Adrian menjadi katalis utama dalam munculnya konflik psikososial yang menguji identitas dirinya sebagai individu maupun profesional. Selain itu, peran sosialnya sebagai seorang dokter memperlihatkan potensi generativity, tetapi kehilangan dan kekecewaan yang dialaminya mendorongnya ke arah stagnasi. Pada bagian akhir, refleksi eksistensial yang dialami Fitriani dalam kondisi koma menggambarkan konflik antara integritas dan keputusasaan.

Temuan ini menegaskan bahwa teori psikososial Erikson relevan untuk digunakan dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami kompleksitas tokoh remaja dan dewasa muda. Cerpen *Euforia Senja* tidak hanya menghadirkan narasi personal, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi terhadap problematika psikologis manusia dalam mencari identitas, membangun relasi, dan menemukan makna hidup. Dengan demikian,

karya sastra dapat dipandang sebagai media yang efektif untuk memahami perkembangan psikologis individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian psikososial dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya mengombinasikan teori Erikson dengan perspektif sosiologi sastra atau feminisme, sehingga analisis terhadap tokoh lebih kaya dan komprehensif. Kedua, bagi praktisi pendidikan dan psikologi, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau refleksi dalam memahami problematika remaja, khususnya terkait pembentukan identitas dan relasi sosial. Ketiga, bagi pembaca umum, cerpen *Euforia Senja* dapat menjadi cermin kehidupan yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan pribadi, tuntutan sosial, dan pencarian makna eksistensial.

Daftar Pustaka

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Aliya Nursyahbani, N. I., Niha Uktafiani, L., & Dwi Kurniawan, E. (2023). PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 12, 77–86.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). PERAN BUDAYA ORGANISASI DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER, ETIKA DAN MORAL SISWA SMA NEGERI DI KOTA MALANG. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Nurjaman, A., & Najla, R. (2022). ANALISIS TOKOH BERDASARKAN PENDEKATAN MIMETIK PADA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA. 01, 1–5.
- Pomolango, C. S., & Achmad Bagtayan, Z. (2024). *Analisis kajian psikologi sastra pada novel pulang*. 14(1), 63–70.
- Rahman, F., Wantogia, A., Diu, N. A., Sutantri, M., Gumohung, S. A., Ibrahim, D., Mohamad, I., Ningrum, D. T., Hijriah Miolo, N., Lapasau, U. Y., Mentari, M., Yahya, S. F. S., Adipu, M., Lotup, M., Hunawa Mohi, S. R., Mokodongan, Z., Stepin, Warsono, P., Tawape, S., ... Olli, N. (2018). *EUFORIA SENJA* (S. Gau & D. Majid, Eds.). Kantor Bahasa Gorontalo.
- Sartika, E., Umam, M., Asmagvira, & Hidayanti Ali, A. (2022). *Analisis pendekatan psikologi sastra dalam novel re: Dan perempuan*. 12(2), 1–8.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*.
- Zurohman, A. (2016). *Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang)*.